



STRATEGI NAFKAH BURUH NELAYAN KERAMBA JARING APUNG DI WADUK JATILUHUR

Mutia Ismi Nanda Purwandari

Jurusan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima April 2014

Disetujui Mei 2014

Dipublikasikan Juni 2014

Keywords:

*Fishing Workers, Keramba
Jaring Apung, Livelihood
Strategies.*

Abstrak

Penelitian ini mengangkat tentang strategi nafkah buruh nelayan Keramba Jaring Apung (KJA) yang ada di Waduk Jatiluhur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan lokasi penelitian di Kecamatan Jatiluhur, Kabupaten Purwakarta, Provinsi Jawa Barat. Subjek penelitian yaitu buruh nelayan KJA di Waduk Jatiluhur. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik yang digunakan penulis untuk menguji keabsahan data menggunakan triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buruh nelayan KJA merupakan orang yang menyumbangkan jasa tenaganya untuk bekerja kepada juragan pemilik KJA dengan memperoleh upah. Pekerjaan yang dilakukan adalah menanam benih ikan, menebar atau memberi pakan ikan, menjaga kolam, memeriksa keadaan keramba, jasa penyeberangan, serta menjadi tenaga panen dan kuli angkut. Setiap harinya buruh nelayan menginap di saung yang dibangun di sekitar keramba dan dapat pulang ke rumah sesuai dengan waktu yang telah disepakati dengan juragan. Strategi nafkah yang dijalankan oleh buruh nelayan KJA adalah diversifikasi mata pencaharian, menjalin hubungan patron-klien, dan intensifikasi/ekstensifikasi. Strategi nafkah buruh nelayan KJA dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat, yaitu modal alam, modal ekonomi, modal sumber daya manusia, maupun modal sosial.

Abstract

This research studying about livelihood strategies of Keramba Jaring Apung (KJA) fishing workers in Jatiluhur Lake. This Research use approach qualitative with research location in District of Jatiluhur, Purwakarta Regency, West Java. Subject research were KJA fishing workers in Jatiluhur Lake. Technique data collecting use interview, observation, and documentation. Technique to test authenticity of data use data triangulation. Result of research indicate that KJA fishing workers are people who contribute energy to work to skipper of KJA with salary. Their job is to plant seeds of fish, spread or fish feeding, maintaining a pool, check on cages, crossing services, as well as being energy harvesting and porters. Every day fishing workers stay in hut that built around the cages and can return home in accordance with the agreed time with skipper. Livelihood strategies of KJA fishing workers is diversification of livelihoods, patron-client relationships, and intensification/extensification. Livelihood strategies of KJA fishing workers is influenced by factors supporting and inhibiting factors, namely natural capital, economic capital, human capital, and social capital.

© 2014 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C7 Lantai 1 FIS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: unnessosant@gmail.com

ISSN 2252-7133

PENDAHULUAN

Waduk Jatiluhur berada di Kecamatan Jatiluhur, Kabupaten Purwakarta, Provinsi Jawa Barat. Di Waduk Jatiluhur terdapat usaha perikanan budidaya dengan menggunakan sistem Keramba Jaring Apung (KJA). Jenis ikan yang dibudidaya di KJA antara lain, ikan mas, ikan bawal, ikan nila, dan ikan patin. Di KJA terdapat pelapisan sosial antara juragan dan buruh nelayan. Juragan merupakan orang yang memiliki sumber daya atau modal, sedangkan buruh nelayan merupakan orang yang bekerja kepada juragan. Ironisnya, masyarakat setempat yang menggantungkan hidupnya di bidang usaha perikanan KJA mayoritas menjadi buruh dari para pemilik sumber daya atau modal. Dalam arti kata lain, mereka hanya sebagai pekerja atau buruh nelayan yang membantu mengelola keramba juragan mereka dengan sistem upah dan sistem bagi hasil dari keuntungan yang belum tentu dapat mencukupi kebutuhan hidup mereka.

Di Keramba Jaring Apung, ada beberapa pekerjaan yang dilakukan oleh buruh nelayan, antara lain sebagai penjaga kolam, penebar pakan, tenaga panen, kuli angkut, dan jasa penyeberangan. Pekerjaan tersebut terkadang dilakukan seorang diri oleh buruh nelayan, bergantung kepada siapa mereka bekerja. Masalah ekonomi sangat erat kaitannya dengan kehidupan mereka. Ketika cuaca sedang memburuk atau intensitas turun hujan semakin sering yang menyebabkan tanah menjadi longsor ke dalam waduk, para pemilik sumber daya atau modal tidak berani menabur benih ikan dalam jumlah banyak. Akibat cuaca ekstrim, air waduk menjadi keruh dan dapat menyebabkan ikan-ikan menjadi tidak dapat bertahan hidup. Hal ini berakibat pada pekerjaan buruh nelayan. Mereka hanya dapat bekerja sebagai penjaga kolam atau keramba yang berisi sisa ikan yang belum laku terjual. Jika sudah tidak ada ikan di dalam kolam, maka para buruh nelayan akan menganggur, sehingga mereka tidak mendapatkan penghasilan seperti biasanya. Para buruh nelayan Keramba Jaring Apung tentunya memiliki berbagai cara yang berbeda dalam

mengatasi kesulitan ekonomi yang mereka hadapi. Berbagai cara tersebut merupakan strategi untuk mempertahankan kelangsungan hidup keluarga mereka yang disebabkan oleh berbagai kondisi, seperti krisis ekonomi dan perubahan kondisi alam maupun lingkungan, sehingga bagi para buruh nelayan harus memiliki strategi nafkah untuk dapat bertahan hidup. Hal itulah yang membuat peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berjudul **“Strategi Nafkah Buruh Nelayan Keramba Jaring Apung di Waduk Jatiluhur”**.

Tujuan disusunnya penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui gambaran kehidupan buruh nelayan Keramba Jaring Apung di Waduk Jatiluhur. (2) Untuk mengetahui strategi nafkah buruh nelayan Keramba Jaring Apung di Waduk Jatiluhur, dan (3) Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat strategi nafkah buruh nelayan Keramba Jaring Apung di Waduk Jatiluhur. Melihat tujuan penulisan tersebut akhirnya manfaat yang bisa diberikan dari penelitian ini adalah (1) Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian-kajian sosiologi ekonomi, khususnya tentang strategi nafkah buruh nelayan Keramba Jaring Apung untuk mempertahankan kelangsungan hidup, dan juga (2) Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan data yang digunakan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian sejenis.

Dalam mengungkap strategi nafkah buruh nelayan Keramba Jaring Apung di Waduk Jatiluhur ini penulis menggunakan konsep strategi nafkah yang dicetuskan oleh Scoones, Carner, dan Herwin Mopangga sebagai pisau bedahnya. Dari pemikiran ketiga tokoh tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa strategi nafkah dapat ditempuh dengan diversifikasi mata pencaharian, menjalin hubungan patron-klien, intensifikasi/ekstensifikasi, dan migrasi. Menurut Scoones, konsep modal yang dapat dimiliki/dikuasai untuk pencapaian nafkah adalah *natural capital* (modal alam), *economic/financial capital* (modal ekonomi), *human capital* (modal sumber daya manusia), maupun *social capital* (modal sosial).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif untuk menjelaskan, mendeskripsikan, menyelidiki dan memahami secara menyeluruh mengenai strategi nafkah yang dilakukan oleh buruh nelayan Keramba Jaring Apung yang berada di Waduk Jatiluhur.

Lokasi penelitian berada di Waduk Jatiluhur, Kecamatan Jatiluhur, Kabupaten Purwakarta, Provinsi Jawa Barat. Penulis memilih lokasi ini karena penulis melihat fenomena yang unik dan belum tentu ditemukan di daerah lain, yaitu keberadaan buruh nelayan Keramba Jaring Apung di perairan darat yang menggantungkan kehidupannya pada kondisi alam ketika bekerja. Apabila ditinjau dari letak geografisnya Kecamatan Jatiluhur ini berada di Kabupaten Purwakarta yang merupakan wilayah pegunungan dengan kontur tanah yang subur.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi langsung, serta diperkuat dengan data dokumentasi. Dalam menguji kevaliditas data atau keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis data kualitatif yang terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Waduk Ir. H. Djuanda atau lebih sering disebut dengan Waduk Jatiluhur merupakan bendungan terbesar di Indonesia yang membendung aliran Sungai Citarum di Kecamatan Jatiluhur, Kabupaten Purwakarta, Provinsi Jawa Barat. Waduk Jatiluhur berjarak kurang lebih 100 km arah Tenggara Jakarta, yang dapat dicapai melalui jalan tol Jakarta Cikampek dan jalan tol Cipularang (ruas Cikampek–Jatiluhur), dan 60 km arah Barat

Laut Bandung, yang dapat dicapai melalui jalan tol Cipularang (ruas Bandung–Jatiluhur). Dari Kota Purwakarta sekitar 7 km arah barat. Berdasarkan koordinat geografis, posisi tubuh Waduk Jatiluhur berada pada 6°31' Lintang Selatan dan 107°23' Bujur Timur. Luas wilayah Kecamatan Jatiluhur sebesar 3.566.413 Ha dengan batas wilayah:

Utara : Kabupaten Karawang dan Kecamatan Sukasari
Selatan : Kecamatan Pasawahan
Barat : Kecamatan Sukatani
Timur : Kecamatan Babakancikao dan Kecamatan Purwakarta

B. Gambaran Kehidupan Buruh Nelayan di Waduk Jatiluhur

Buruh nelayan merupakan salah satu mata pencaharian yang dilakukan oleh masyarakat Jatiluhur. Buruh nelayan dapat meliputi buruh nelayan tangkap maupun buruh nelayan budidaya. Di Waduk Jatiluhur terdapat usaha Keramba Jaring Apung (KJA). Usaha KJA tersebut bertujuan untuk membudidayakan ikan di dalam jaring atau yang biasa disebut dengan keramba, untuk kemudian ketika panen hasilnya dapat dijual. Dalam penelitian ini, buruh nelayan yang dimaksud adalah buruh nelayan budidaya yang bekerja di KJA. Buruh nelayan KJA merupakan orang-orang yang menyumbangkan jasa tenaganya untuk bekerja kepada juragan pemilik KJA dengan memperoleh upah atau imbalan. Di dalam usaha Keramba Jaring Apung (KJA) dengan sendirinya terbentuk struktur kelas nelayan, yakni buruh nelayan, juragan nelayan, dan bandar. Masing-masing kelas tersebut memiliki peran yang berbeda dalam rantai usaha KJA.

Tujuan awal didirikannya usaha KJA adalah untuk memberdayakan SDM masyarakat setempat yang kehilangan rumah akibat dari dampak pembangunan Waduk Jatiluhur. Sebagai gantinya, masyarakat setempat diizinkan memiliki usaha KJA tanpa syarat apapun. Kebijakan yang diberikan ini tidak didukung oleh pemberian modal dan keterampilan, sehingga masyarakat setempat

mengalami kemunduran usaha karena kurangnya modal dan pengetahuan untuk melanjutkan usahanya. Kedatangan para investor dari luar daerah dengan modal dan pengetahuan yang lebih memadai, menyebabkan sebagian masyarakat setempat atau lokal hanya sebagai pekerja atau buruh. Berjalannya waktu, kedatangan para investor dari luar daerah memberikan dampak positif bagi buruh nelayan KJA, yaitu membantu meningkatkan pengetahuan buruh nelayan dalam mengelola usaha KJA, sehingga tak sedikit dari buruh nelayan yang mendirikan usaha KJA miliknya sendiri.

Dalam sehari-hari, rutinitas tugas yang dilakukan buruh nelayan saat bekerja di Keramba Jaring Apung (KJA) adalah menanam benih ikan, menebar atau memberi pakan ikan, menjaga kolam, memeriksa keadaan keramba, jasa penyeberangan, serta menjadi tenaga panen dan kuli angkut. Buruh nelayan biasanya bekerja kepada juragan dari luar atau juragan dari dalam, yakni masyarakat Jatiluhur itu sendiri. Setiap harinya buruh nelayan menginap di saung yang dibangun di sekitar keramba dan dapat pulang ke rumah sesuai dengan waktu yang telah disepakati dengan juragan. Buruh nelayan mulai bekerja setiap harinya selama dari jam 08.00 hingga jam 16.00 WIB. Dalam hal pendapatan, para buruh nelayan Keramba Jaring Apung (KJA) memperoleh gaji sekitar Rp. 600.000,- hingga Rp. 1.100.000,- bergantung pada juragan mereka masing-masing dan berapa petak keramba yang mereka jaga. Mereka juga mendapat hak 5% dari keuntungan hasil panen per kolamnya.

C. Strategi Nafkah Buruh Nelayan Keramba Jaring Apung di Waduk Jatiluhur

1. Diversifikasi Mata Pencaharian (Pola Nafkah Ganda)

a. *Ngampleh*

Ngampleh atau berasal dari kata *amplehan* adalah cara mereka menjebak ikan dari luar keramba dengan menggunakan jaring. Hasil tangkapan jebakan ikan tersebut jika memperoleh banyak, maka hasilnya dapat dijual

sebagai tambahan penghasilan. Tetapi, jika hanya memperoleh sedikit, maka hasilnya dapat dikonsumsi sendiri atau untuk makan sehari-hari.

b. Berdagang, Berkebun, dan Beternak

Para buruh nelayan KJA juga ada yang memiliki warung, kebun, atau ternak, seperti sapi dan kambing yang diurus oleh keluarganya sebagai tambahan penghasilan ketika nanti mendapat laba dari berdagang dan hasil panen kebun atau ternak tersebut dijual.

Kedua strategi tersebut sesuai dengan pendapat Carner (1984) dan Scoones (1998) yang menyatakan bahwa salah satu strategi nafkah adalah berupa *Livelihood Diversification* (Diversifikasi Mata Pencaharian). Yang artinya menerapkan keanekaragaman pola nafkah dengan cara mencari mata pencaharian lain untuk menambah pendapatan (nafkah ganda). *Amplehan*, berdagang, berkebun, dan beternak itu merupakan pola nafkah ganda yang mereka lakukan, artinya selain menjadi seorang buruh nelayan KJA, mereka juga melakukan pekerjaan lain untuk menambah penghasilan mereka.

Pola nafkah ganda yang buruh nelayan lakukan tersebut erat kaitannya dengan modal yang mereka miliki (Scoones, 1998), baik itu *Natural Capital* (Modal Alam), *Economic/Financial Capital* (Modal Ekonomi), maupun *Human Capital* (Modal Sumber Daya Manusia). Modal alam berarti, mereka bergantung pada alam untuk melakukan pola nafkah ganda mereka tersebut, sebagai contoh untuk menanam benih ikan dan menanam bibit tanaman di kebun harus berdasarkan musimnya atau baik tidaknya hasil panen berdasarkan cuaca dan iklim saat masa tanam, sedangkan modal ekonomi merupakan modal yang sangat esensial terkait dengan strategi nafkah, yaitu berupa kepemilikan aset ekonomi seperti perlengkapan produktivitas, ekologi dan infrastruktur lainnya untuk menangkap ikan, berdagang, berkebun, dan beternak. Selain itu, ada pula modal SDM, modal ini terkait dengan aspek manusianya, yaitu berupa keterampilan atau pengetahuan saat melakukan pola nafkah ganda mereka, dan juga kesehatan mereka adalah bagian dari modal SDM.

1. Menjalinkan Hubungan Patron-Klien

Hubungan tersebut terjalin antara juragan dengan buruh nelayan. Adanya hubungan antara juragan dan buruh nelayan dengan baik, dapat membantu buruh nelayan dalam mencukupi kebutuhan hidupnya.

a. Hutang

Selain gaji, persentase hasil keuntungan, dan THR yang buruh nelayan KJA dapatkan dari juragan, mereka terkadang juga dapat meminta pinjaman atau hutang kepada juragan. Hutang tersebut dapat berupa gaji yang diminta di awal atau berupa hutang di luar gaji. Pengembalian pinjaman atau hutang tersebut sesuai dengan kesepakatan antara buruh nelayan dan juragan. Biasanya dapat dibayar secara langsung oleh buruh nelayan atau dengan cara memotong gaji buruh nelayan.

b. Menabung

Selain dengan strategi hutang, para buruh nelayan KJA juga dapat menyisihkan hasil pendapatannya untuk ditabung, baik di bank maupun pada juragannya sendiri. Para buruh nelayan menabung bertujuan untuk masa depan keluarga mereka yang lebih baik. Dalam hal ini, dibutuhkan rasa saling percaya antara buruh nelayan dengan juragan.

c. Pinjaman Kolam

Selain hutang dan menabung, ada juga buruh nelayan KJA yang memperoleh pinjaman dari juragan pemilik KJA berupa kolam untuk diisi ikan miliknya sendiri. Pengembalian kolam tersebut sesuai dengan kesepakatan antara buruh nelayan dan juragan. Biasanya kolam akan dikembalikan setelah masa panen dan buruh nelayan memberikan sebagian hasil panennya kepada juragan sebagai ucapan terima kasih.

Ketiga strategi tersebut berkaitan dengan pendapat Scoones mengenai adanya *Social Capital* (Modal Sosial), artinya buruh nelayan KJA memanfaatkan sumber daya sosial yang ada, seperti hubungan baik mereka dengan juragan pemilik KJA tempat mereka bekerja.

1. *Intensification/Extensification*

Strategi nafkah buruh nelayan KJA selain pola nafkah ganda dan menjalin hubungan patron-klien adalah *Intensification/Extensification*, yang artinya memanfaatkan sektor produksi

secara lebih efektif dan efisien, baik melalui meningkatkan kualitas tenaga kerja atau teknologi (intensifikasi) maupun dengan memperluas lahan produksi (ekstensifikasi). Konsep tersebut diungkapkan oleh Scoones dan Herwin Mopangga. Tidak sedikit buruh nelayan yang sukses dalam pekerjaannya. Melalui wawancara kepada buruh nelayan, sebagian dari mereka ada yang sudah memiliki KJA sendiri. Bahkan ada yang sampai memiliki 20 petak keramba dan ingin memiliki saung dengan nama kolam sendiri dan juga ingin memiliki buruh nelayan untuk dipekerjakan. Mereka memperluas lahan produksi dengan menggunakan modal dari hasil gaji yang mereka tabung sedikit demi sedikit. Mereka mengelolanya sendiri, sehingga mereka harus meningkatkan kualitas tenaga mereka, karena selain mengurus KJA milik orang lain, mereka juga mengurus KJA milik mereka sendiri. Strategi tersebut berkaitan dengan *Natural Capital* (Modal Alam), *Economic/Financial Capital* (Modal Ekonomi), maupun *Human Capital* (Modal Sumber Daya Manusia).

D. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Strategi Nafkah Buruh Keramba Jaring Apung Nelayan di Waduk Jatiluhur

1. *Natural Capital* (Modal Alam)

Natural Capital berarti strategi nafkah yang dilakukan oleh buruh nelayan KJA bergantung pada alam. Faktor alam yang mendukung maupun menghambat strategi buruh nelayan KJA dapat berupa cuaca, angin, dan mutu air yang berpengaruh pada pola nafkah ganda yang mereka lakukan. Saat melakukan *amplehan* dan bahkan saat mengelola KJA milik juragan, buruh nelayan harus sangat memerhatikan musim, angin, dan cuaca. Jika musim hujan, sebaiknya jangan menanam benih ikan, karena curah hujan yang tinggi dapat berpengaruh pada PH atau oksigen untuk ikan. Angin yang kencang dapat membawa virus bagi ikan. Dan cuaca dingin akan menyebabkan ikan tidak dapat bertahan hidup. Hal ini juga berpengaruh pada hasil tangkapan ikan dengan menggunakan

amplehan, ikan menjadi lebih sedikit dan tidak sehat untuk dijual.

1. *Economic/Financial Capital* (Modal Ekonomi)

Economic/Financial Capital merupakan modal yang sangat esensial terkait dengan strategi nafkah, yaitu kepemilikan aset ekonomi berupa perlengkapan produktivitas, ekologi dan infrastruktur lainnya untuk menangkap ikan, berkebun, dan beternak. Faktor modal berupa aset menjadi pertimbangan buruh nelayan KJA dalam menerapkan pola nafkah ganda tersebut, baik itu modal secara keuangan, perlengkapan, maupun lahan yang digunakan untuk menangkap ikan, berkebun, dan beternak. Saat menangkap ikan dengan cara *amplehan*, buruh nelayan harus memiliki jaring. Saat berkebun, buruh nelayan harus memiliki lahan atau kebun untuk ditanami dengan buah, sayuran, atau tanaman lainnya. Para buruh nelayan juga harus mempunyai modal untuk membeli bibit tanaman dan mempunyai alat berkebun sebagai perlengkapan produktivitas, sedangkan saat beternak, buruh nelayan harus memiliki modal untuk membeli hewan ternak yang selanjutnya akan mereka ternak sendiri hingga dapat dijual kembali. Mereka juga harus memiliki lahan untuk beternak dan alat beternak sebagai perlengkapan produktivitas mereka.

1. *Human Capital* (Modal Sumberdaya Manusia)

Human Capital ini terkait dengan aspek manusianya, yaitu berupa keterampilan atau pengetahuan saat melakukan pola nafkah ganda mereka, dan juga kesehatan mereka adalah bagian dari modal SDM. Faktor SDM berpengaruh pada bagaimana pola nafkah ganda itu diterapkan. Pada saat menangkap ikan, buruh nelayan KJA harus memiliki keterampilan memasang jaring dan pada saat buruh nelayan mengurus KJA, mereka harus memiliki pengetahuan tentang pola tanam benih ikan yang baik dan benar. Bagi buruh nelayan KJA yang melakukan pola nafkah ganda berkebun dan beternak, mereka juga harus memiliki keterampilan dan pengetahuan tentang berkebun dan beternak, agar hasil panen dan

ternak mereka sesuai dengan apa yang diinginkan dan berharga jual tinggi.

2. *Social Capital* (Modal Sosial)

Social Capital merupakan sumber daya sosial yang terdiri atas jaringan, klaim sosial, hubungan sosial, keanggotaan, dan perkumpulan. Jaringan dan hubungan sosial yang terbentuk berupa hubungan patron-klien. Hubungan tersebut antara juragan pemilik KJA sebagai patron dan buruh nelayan KJA sebagai klien. Dengan adanya hubungan yang baik antara juragan dan buruh, maka akan menciptakan kerjasama yang baik dan saling menguntungkan satu sama lain. Bagi juragan, akan mendapatkan hasil panen yang maksimal karena buruh nelayan juga bekerja dengan maksimal, sedangkan bagi buruh nelayan, mereka dapat melakukan pinjaman atau hutang sebagai modal untuk menerapkan pola nafkah ganda atau untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Buruh nelayan yang memiliki hubungan baik dengan juragannya terkadang juga diberikan fasilitas keramba atau dipinjami keramba untuk nanti diisi dengan benih ikannya sendiri. Selain itu, buruh nelayan juga diizinkan menggunakan perahu motor milik juragan sebagai sarana transportasi di area Waduk Jatiluhur.

Bagi buruh nelayan KJA yang dapat mengelola keempat faktor tersebut, maka dapat menjadi faktor pendukung, sedangkan bagi buruh nelayan KJA yang tidak dapat mengelola keempat faktor tersebut, maka dapat menjadi faktor penghambat.

SIMPULAN

Di Waduk Jatiluhur terdapat usaha Keramba Jaring Apung (KJA) yang bertujuan untuk membudidayakan ikan di dalam jaring atau keramba. Di dalam usaha KJA terdapat pekerjaan buruh nelayan sebagai orang yang menyumbangkan jasa tenaganya untuk bekerja kepada juragan pemilik KJA dengan memperoleh upah atau imbalan. Setiap harinya buruh nelayan KJA menginap di saung yang dibangun di sekitar keramba dan dapat pulang ke rumah sesuai dengan waktu yang telah

disepakati dengan juragan. Buruh nelayan KJA mulai bekerja setiap harinya selama dari jam 08.00 hingga jam 16.00 WIB. Dalam sehari-hari, rutinitas tugas yang dilakukan adalah menanam benih ikan, menebar atau memberi pakan ikan, menjaga kolam, memeriksa keadaan keramba, jasa penyeberangan, serta menjadi tenaga panen dan kuli angkut. Dalam hal pendapatan, para buruh nelayan KJA memperoleh gaji sekitar Rp. 600.000,- hingga Rp. 1.100.000,- bergantung pada juragan mereka masing-masing dan berapa petak keramba yang mereka jaga. Mereka juga mendapat hak 5% dari keuntungan hasil panen per kolamnya.

Strategi nafkah yang dijalankan oleh buruh nelayan KJA adalah: (1) Diversifikasi mata pencaharian, yaitu melakukan pola nafkah ganda, antara lain *ngampleh*, berdagang, berkebun, dan beternak; (2) Menjalinkan hubungan patron-klien, antara lain hubungan antara juragan dengan buruh nelayan, seperti untuk memperoleh hutang, menabung, dan memperoleh pinjaman kolam; (3) Meningkatkan kualitas tenaga kerja atau teknologi (intensifikasi) maupun dengan memperluas lahan produksi (ekstensifikasi), yaitu mulai memiliki KJA sendiri.

Strategi nafkah buruh nelayan KJA dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat, yaitu *Natural Capital* (Modal Alam), *Economic/Financial Capital* (Modal

Ekonomi), *Human Capital* (Modal Sumber Daya Manusia), maupun *Social Capital* (Modal Sosial). Bagi buruh nelayan KJA yang dapat mengelola keempat faktor tersebut, maka dapat menjadi faktor pendukung, sedangkan bagi buruh nelayan KJA yang tidak dapat mengelola keempat faktor tersebut, maka dapat menjadi faktor penghambat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dharmawan, HA. 2007. 'Sistem Penghidupan dan Nafkah Pedesaan: Pandangan Sosiologi Nafkah (Livelihood Strategy) Mazhab Barat dan Mazhab Bogor'. *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*. 1(2): 169-192.
- Mopangga, Herwin. 2008. *Strategi Nafkah dan Potret Rumah Tangga Pedesaan*. <https://www.mail-archive.com/gorontalomaju2020@yahoo.groups.com/msg10886.html>. 18 Maret 2014 (20:54).
- Scoones, I. 1998. 'Sustainable Rural Livelihoods: A Framework for Analysis'. *IDS Working Paper No. 72*. Brighton, University of Sussex: Institute of Development Studies.
- Widodo, S. 2011. 'Strategi Nafkah Berkelanjutan Bagi Rumah Tangga Miskin Di Daerah Pesisir'. *Jurnal Makara, Seri Sosial Humaniora*. 15(1): 10-20. Bangkalan: Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo.